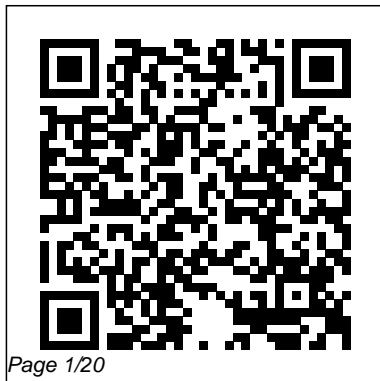


---

# Selimut Debu Agustinus Wibowo

Eventually, you will completely discover a new experience and endowment by spending more cash. yet when? attain you tolerate that you require to acquire those every needs behind having significantly cash? Why dont you try to acquire something basic in the beginning? Thats something that will lead you to comprehend even more not far off from the globe, experience, some places, following history, amusement, and a lot more?

It is your unquestionably own grow old to action reviewing habit. in the course of guides you could enjoy now is Selimut Debu Agustinus Wibowo below.



One Breath at a Time  
Simon and Schuster  
Wouldn't it be  
wonderful to do  
self-discovery in  
the privacy of your

---

own home? By using  
The Family  
Triangles process  
and answering three  
simple questions,  
you can uncover  
unconscious  
patterns that  
define how you  
love, what you  
value, and what  
unique gifts you  
have in life. This  
book reveals those  
obstacles that too  
often interfere  
with loving  
relationships and

creative expression,  
and it includes  
diagrams to use for  
your personal  
exploration and  
growth. Brenner and  
Martin describe an  
invaluable  
psychological  
process for anyone  
looking to live  
with greater  
authenticity, joy  
and love. The  
clarity of this  
guide makes it  
practical and  
powerful for

individuals and  
therapists.  
The American Home Front  
Kepustakaan Populer Gramedia  
Melakukan perjalanan saat ini  
telah menjadi salah satu kegiatan  
yang dilakukan banyak orang,  
dengan tujuan untuk melihat  
tempat-tempat baru,  
memperluas wawasan, atau  
sekadar melepas stress. Dengan  
semakin banyak orang  
melakukan perjalanan, maka  
semakin banyak kisah-kisah  
perjalanan serta foto-foto  
perjalanan yang dimuat di  
berbagai media, termasuk media  
cetak, media online, atau  
bahkan di social media. Buku

---

“ Travel Writing Is Fun ” ditulis dengan berawal dari ide bahwa semakin banyak orang yang menulis kisah perjalanan serta membuat foto-foto perjalanan, namun belum banyak buku panduan penulisan artikel perjalanan dan foto perjalanan yang ditulis secara komprehensif. Buku ini bukan merupakan petunjuk mengenai bagaimana menjadi seorang travel writer dan travel fotografer, namun lebih untuk memperkenalkan aktivitas travel writing dan travel photography sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan. The Socrates Express Caxton Press

Ginger-haired Tom and his twin sisters Jill and Mary are on holiday on the Scottish coast, in the fishing village where their best friend Andy, a fisher-boy, lives and works with his father. Their holiday plan is to take an exciting boat trip to a nearby island, and camp there, but once out at sea, their plans are turned upside down and they find themselves shipwrecked and in the middle of a thrilling and mysterious adventure...

**The Bloomsbury Nursery Treasury** Tuttle Publishing  
Distributed by the University of Nebraska Press for Caxton Press  
In this eclectic collection of personal essays, Debu Majumdar gives a tender and

amusing account of a stranger in a strange land.

**How to Worry Less About Money** Gramedia Pustaka Utama

For over 2,500 years, the forbidding territory of Afghanistan has served as a vital crossroads for armies and has witnessed history-shaping clashes between civilizations: Greek, Arab, Mongol, and Tartar, and, in more recent times, British, Russian, and American. When U.S. troops entered Afghanistan in the weeks following September 11, 2001, they overthrew the Afghan Taliban regime and

---

sent the terrorists it harbored on the run. But America's initial easy victory is in sharp contrast to the difficulties it faces today in confronting the Taliban resurgence. Originally published in 2002, Stephen Tanner's Afghanistan has now been completely updated to include the crucial turn of events since America first entered the country.

### Garis Batas - cover baru

Simon and Schuster

Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya lebih tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat

yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali" - Tan Malaka. Seorang sarjana ikatan dinas yang ditugaskan mengajar ke salah satu pelosok negeri didatangi salah satu wali murid yang membawa ikan kaleng ke kelasnya. Pada hari sebelumnya, Wali murid yang menjadi nelayan itu terkaget ketika belanja ke salah satu swalayan di kota dan menemukan ikan kaleng yang isinya hanya dua tiga

ikan kecil, tetapi harganya sama dengan 1 kilogram ikan mentah. Sang wali murid pun tertarik dengan ikan kaleng itu, lalu menanyakan kepada guru itu apa bisa mengajarkan anak-anak mereka cara membuat itu. Tentu saja guru muda itu terperangah, di sekolah tidak ada yang bisa mengajarkan itu. Wali murid yang kecewa pun berpikir untuk apa mengirim anak-anak mereka ikut belajar kalau tidak bisa diajarkan membuat itu di saat tangkapan mereka sedang naik deras. Cerita ini

---

disajikan dalam cerpen yang dimuat Kompas dengan judul "Ikan Kaleng". Kritik atas kurikulum pendidikan kita yang mengajarkan hal-hal dasar tersdandar untuk seluruh negeri. Pendidikan itu memupuk kehausan dahaga keingintahuan yang muncul dari rasa penasaran atas hal-hal yang menjadi minat individu, meski tidak semua bisa didapatkan di dalam kelas. Setidaknya keingintahuan yang dipupuk itu bisa menjadi pemicu untuk terus merasa bodoh di dalam pendidikan hingga

sekolahpun tak lagi bisa membodohi individu-individu itu. Dan orang-orang yang sudah bergelut di pendidikan itu hendaknya menjadi pribadi yang berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Begitu yang dikatakan Pramoedya Ananta Toer. Jika pendidikan hanya menjadi arena untuk mencari gengsi, genaplah yang dinyatakan Pierre Bourdieu bahwa sekolah adalah salah satu penyumbang munculnya kelas-kelas sosial. Pun jika pendidikan hanya sekedar

memenuhi kebutuhan pekerja industri, kenapa bukan industri itu sendiri yang membuka pelatihan untuk pekerjanya agar lebih tepat sasaran. Apakah tujuan pendidikan sekedar memenuhi angkatan kerja?, ataukah semata mencari gengsi dengan privilese sebagai kaum terdidik. Begitu juga ketika lulus, apakah membuat individu semakin merunduk, tawadhu', ataukah semakin menampilkan kesombongan-kesombongan intelektual, menggunakan neologisme-

---

neologisme yang membingungkan, dengan sematan pakar, ahli atau sebutan lainnya sebagai ajang panjat sosial (social climb). Pendidikan yang memerdekakan bukan sekedar mengenyam bangku formal, dengan paksaan disiplin-disiplin yang kadang mengikis sisi humanis. Justru sebaliknya, membentuk karakter-karakter humanis yang penuh kepedulian, membela yang tertindas, bukan malah tertindas dengan kapitalisme di dalam pendidikan itu sendiri.

Pendidikan itu memang berbiaya, tetapi tidak berbahaya. Namun ketika biaya-biaya itu pun semakin tinggi, apalah guna pendidikan ketika itu juga menjadi ajang meraup keuntungan semakin besar bagi institusi. Begitu pun di masa pandemi saat ini, ketika kita terpaksa menjadikan rumah sebagai tempat belajar dengan konsep swa kelola lingkungan pembelajaran (Self Organized Learning Environment), tetapi peserta didik kita masih dipaksa

mengikuti model-model pembelajaran seperti biasa, bedanya sekarang di bawah pengawasan orang tua. Penilaian terstandar, kurikulum terstandar untuk semua, meski tak semua bisa mengikuti pemaksaan konsep-konsep sesuai yang diinginkan kurikulum pukol rata itu. Pendidikan juga bukan sekedar rutinitas pergi pagi pulang sore, atau sekedar supaya bisa berpakaian rapi. Lebih dari itu bagaimana membentuk pribadi-pribadi terdidik itu semakin membumi. Semakin

---

sadar bahwa kesombongan intelektual itu tak pantas diumbar, apalagi untuk menyalahkan atau membodohi orang lain. Pendidikan yang memerdekakan adalah juga yang semakin memupuk keingintahuan (Curiosity), yang tak terbatas hanya pada standar-standar linearitas yang disyaratkan ketika ingin menjadi pegawai, misalnya. Mendobrak ketabuan adalah bagian dari memerdekakan individu itu melepaskan keterbelengguan mereka pada satu titik. Kemudian

membentuk titik-titik penghubung hingga menjadi simpul-simpul bermakna dan bermanfaat untuk semua. Dalam pendidikan itu ada sesuatu yang kompleks sebagai wujud memerdekakan individu, membentuk humanisme universal, yang berpijak pada keadilan dan spirit membela kemanusiaan di atas segalanya. Pendidikan yang menjadi basis perlawanan melawan ketimpangan, ketidakadilan adalah arena merebut kembali apa yang selama ini hilang dalam konteks

kehidupan kita. Ungkapan bahwa pendidikan menjadi pencipta kelas sosial baru sudah semestinya diejawantahkan dengan kerja-kerja nyata intelektual yang berpihak pada kebenaran bukan pada kesempatan. Melalui pendidikan itu bisa tercipta intelektual kolektif (Bourdieu, 1989) yang menjadi garda terdepan membela kepentingan publik yang selama ini dimonopoli elit-elit kuasa demi kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Dua Bersaudara (Brothers)

---

Macmillan

Biography of Soe Hok Gie, an Indonesian political activist.

Mencari Sila Kelima OR Books

Andrew Smart wants you to sit and do nothing much more often – and he has the science to explain why. At every turn we ’ re pushed to do more, faster and more efficiently: that drumbeat resounds throughout our wage-slave society.

Multitasking is not only a virtue, it ’ s a necessity. Books such as *Getting Things Done*, *The One Minute Manager*, and *The 7 Habits of Highly Effective People* regularly top the bestseller lists, and have spawned a considerable industry. But Andrew Smart argues that slackers may have the

last laugh. The latest neuroscience shows that the “ culture of effectiveness ” is not only ineffective, it can be harmful to your well-being. He makes a compelling case – backed by science – that filling life with activity at work and at home actually hurts your brain. A survivor of corporate-mandated “ Six Sigma ” training to improve efficiency, Smart has channeled a self-described “ loathing ” of the time-management industry into a witty, informative and wide-ranging book that draws on the most recent research into brain power. Use it to explain to bosses, family, and friends why you need to relax – right now.

The Processions Houghton Mifflin Harcourt

This gastrological romp shares tales of gustatory tidbits from six continents. Weaving history and autobiography, author Jerry Hopkins regales with an array of startling facts about the world's eating habits. *Strange Foods* begins with rat tales from the Roman Empire and imperial China and continues on to stories from locales where rat remains a mouth-watering hors d'oeuvre or hearty entr é e today. There are at least 40 serving suggestions for crocodile alone! And there are more than 250 photographs from acclaimed photographer Michael Freeman, whose aim is true and who eats what he shoots. This is



---

gonzo food writing that's sure to change your mind, if not your palate.

Soe Hok-gie-- sekali lagi Bentang Pustaka

Sejak berusia enam tahun, ada begitu banyak pertanyaan yang tumpang-tindih di kepalaku.

Mengapa orang-orang kerap bersikap manis kepada mereka yang dianggap berkedudukan dan kaya, tapi bersikap dingin kepada mereka yang berpakaian lusuh dan tak punya apa-apa? Mengapa banyak pemuka agama yang menyebarkan kebencian kepada golongan yang berbeda, padahal mereka pula yang menyuarakan bahwa agama adalah perwujudan kasih kepada sesama? Mengapa manusia suka sekali mengotakkan

sesamanya ke dalam label tertentu: si Hitam, si Putih, si Miskin, si Kaya, si Pandai, si Bodoh, si Jawa, atau si Tionghoa? Gelembung-gelembung pertanyaan itu terus mengimpitku. Ketidakadilan yang kurasakan rupanya dianggap sebagai sebuah kewajaran. Aku tak mau menjadi anak yang digadang-gadang sebagai bintang tapi pendidikannya justru menjauhkannya dari kebenaran. Dan kini, kucari makna pada sila kelima Pancasila: di manakah keadilan yang dijanjikan kepada seluruh rakyat Indonesia? [Mizan, Bentang Pustaka, Pancasila, Negara, Bangsa, Masyarakat, Rakyat, Indonesia] Brothers DIVA PRESS  
Ingin ketemu panda? Ke

China, dong! Jangan hanya lihat di TV atau toko boneka! Sekarang, traveling ke China tak butuh puluhan juta! Ariyanto, salah satu pemenang lomba Keliling Dunia Bersama Bentang keliling China Selatan selama 16 hari hanya dengan Rp2 Juta. Itu sudah termasuk biaya konsumsi, akomodasi, dan transportasi di sana. Tak percaya? Baca buku panduan perjalanan Ariyanto ini. Anda akan dipandu keliling Guangzhou, Nanning, Guilin, Kunming, Dali, dan Chengdu yang indah.

---

Dilengkapi peta rute perjalanan, peta tiap kota, rincian biaya per hari, useful information, dan kamus mini bahasa China, menjadikan buku ini wajib Anda miliki! Terutama bagi Anda yang ingin hemat, tetapi tetap aman dan nyaman traveling ke China Selatan. [Mizan, Pustaka, Traveling, Indonesia]

Locust Summer Harmony  
J. Sumardianta dan Dhitta Puti Sarasvati dibesarkan pada zaman kertas dan pensil. Membaca dan menulis. Kekuatan mereka, sebagai generasi kapal selam, luwes bergerak perlahan di

kedalaman makna. Kedua penulis berprofesi sebagai guru dan dosen. Mereka pendatang baru dunia digital. Mereka mengajar dan mendidik murid (mahasiswa) generasi speed boat. Pergerakannya cepat di permukaan arus dangkal. Generasi native digital yang technoliterate. Unggul dalam speed dan multitasking. Kedua penulis hidup pada masa transisi. Senja Gutenberg. Fajar Zuckerberg. Saat budaya baca tulis meredup. Ketika budaya kerumunan virtual merekah. Tema besar buku ini transformasi didaktik (guru sebagai pengajar) dan pedagogik (guru sebagai pendidik) pada era kejayaan medsos. Pada masa pandemi

COVID 19 mendera, pembelajaran luring (offline) berubah menjadi daring (online) dengan segala konsekuensinya. Guru dipaksa, terpaksa dan menjadi terbiasa melakukan pembelajaran jarak jauh. Guru pun beradaptasi dengan kebiasaan baru. Supaya tetap relevan dengan tuntutan zaman virtual. Pandemi membuat guru menjadi penyintas adaptif dan tahan uji. Terutama guru SMP dan SMA yang dipaksa memiliki kecakapan minimal menggunakan perangkat dan platform pembelajaran jarak jauh. Guru kapal selam bertemu murid speed boat. Dua kekuatan eksplosif bila keduanya bersinergi. Itulah kabar baik dunia pendidikan pada masa pandemi.

---

Pendidikan sebelum pandemi bercorak indoktrinatif, mencekoki, alienatif, materialisme kurikulum, bahan ajar melimpah ruah, represif, penuh larangan, birokrasi mengekang, dan administrasi kaku. Pandemi yang terjadi pada masa kejayaan medsos mencerahkan dan menyadarkan guru agar eksploratif, memandirikan murid, kontekstual dengan lingkungan, menjadi fasilitator bukan diktator, mengagungkan rasa ingin tahu, luwes, dan tepat guna. *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms* Pan Macmillan Attitude is everything. And this book will uplift and inspire

readers with its stories about the power of positive thinking! In bad times, and good, readers will be encouraged to keep a positive attitude. *Chicken Soup for the Soul: The Power of Positive* will inspire readers with its 101 success stories about the power of a positive attitude. Contributors share how they changed their lives, solved problems, or overcame challenges through a positive attitude, counting their blessings, or other epiphanies, motivating and uplifting readers.

[Seeing Your Life Through New Eyes](#) Gramedia Pustaka

Utama The New York Times bestselling author of *The Geography of Bliss* embarks on a rollicking intellectual journey, following in the footsteps of history ' s greatest thinkers and showing us how each—from Epicurus to Gandhi, Thoreau to Beauvoir—offers practical and spiritual lessons for today ' s unsettled times. We turn to philosophy for the same reasons we travel: to see the world from a different perspective, to unearth hidden beauty, and to find new ways of being. We want to learn how to embrace wonder. Face

---

regrets. Sustain hope. Eric Weiner combines his twin passions for philosophy and travel in a globe-trotting pilgrimage that uncovers surprising life lessons from great thinkers around the world, from Rousseau to Nietzsche, Confucius to Simone Weil. Traveling by train (the most thoughtful mode of transport), he journeys thousands of miles, making stops in Athens, Delhi, Wyoming, Coney Island, Frankfurt, and points in between to reconnect with philosophy 's original purpose: teaching us how to lead wiser, more meaningful lives. From

Socrates and ancient Athens to Beauvoir and 20th-century Paris, Weiner 's chosen philosophers and places provide important practical and spiritual lessons as we navigate today 's chaotic times. In a " delightful " odyssey that " will take you places intellectually and humorously " (San Francisco Book Review), Weiner invites us to voyage alongside him on his life-changing pursuit of wisdom and discovery as he attempts to find answers to our most vital questions. The Socrates Express is " full of valuable lessons...a fun, sharp

book that draws readers in with its apparent simplicity and bubble-gum philosophy approach and gradually pulls them in deeper and deeper " (NPR).

The Having Gramedia Pustaka Utama

We're in the midst of a parenting climate that feeds on more. More expert advice, more gear, more fear about competition and safety, and more choices to make about education, nutrition, even entertainment. The result? Overwhelmed, confused parents and overscheduled, overparented kids. In MINIMALIST PARENTING, Christine Koh and Asha Dornfest offer a fresh

---

approach to navigating all of this conflicting background "noise."

They show how to tune into your family's unique values and priorities and confidently identify the activities, stuff, information, and people that truly merit space in your life. The book begins by showing the value of a minimalist approach, backed by the authors' personal experience practicing it. It then leads parents through practical strategies for managing time, decluttering the home space, simplifying mealtimes, streamlining recreation, and prioritizing self-care. Filled with parents' personal stories, readers will come away with a unique plan for a simpler life.

### Chronicle of a Blood

### Merchant Vintage

Mengapa Edinburgh dapat melahirkan sekumpulan genius kreatif, Florence melahirkan Leonardo da Vinci, dan Silicon Valley melahirkan Steve Jobs? Apakah karena iklimnya, toleransi masyarakatnya, sumber daya melimpah, atau hanya keberuntungan belaka? Lalu, apakah formula genius juga berlaku di tempat lain? Para genius tidak lahir di sembarang waktu dan tempat. Leonardo da Vinci tak akan melahirkan lukisan Mona

Lisa jika hidup di Florence masa kini. Begitu juga Silicon Valley, berapa tempat telah gagal mencangkoknya demi melahirkan Steve Jobs dan Elon Musk baru?

“ Kreativitas adalah respons terhadap lingkungan kita, ” tulis Eric Weiner.

Sebagaimana para humanis Florence bertungkus lumus dengan pemikiran Yunani Klasik dan inovator Silicon Valley merangkul masa depan. Dengan nakal, cerdas, dan jenaka, pengarang buku bestseller versi New York Times ini menggabungkan

---

memoar perjalanan, novel, dan komik menjadi satu. The Geography of Genius menyingkap rahasia kota-kota ajaib yang melahirkan sosok-sosok kreatif dengan ide-ide gila yang mengubah dunia. \*\*\* Pengantar  
**PETUALANGAN  
DENGAN KOTAK  
GALTON ORANG-  
ORANG MULAI  
MENYADARI  
KEISTIMEWAANKU** saat aku masih kecil. Sebagai anak umur sepuluh tahun yang selalu ingin tahu tentang hukum-hukum fisika,

aku penasaran apa yang akan terjadi kalau aku melempar balon air besar dari balkon lantai lima belas apartemen ayahku. Maka, dengan mengikuti jejak Newton dan Darwin serta para ilmuwan hebat di mana-mana, kuputuskan untuk melakukan eksperimen. “ Hebat sekali, Einstein, ” kata seorang lelaki yang jelas-jelas terkesan, pemilik mobil yang kaca depannya hancur berkeping-keping akibat kekuatan balon air yang tak terduga. Siapa sangka? Kemajuan ilmiah memang

ada harganya, alasanku ketika itu. Insiden lain, bertahun-tahun kemudian, melibatkan perapian, cerobong tertutup, dan pasukan pemadam kebakaran setempat. Aku masih bisa mendengar kata-kata si petugas pemadam kebakaran, “ Kaupikir kau orang genius? ” Aduh, bukan, aku bukan orang genius. Hal ini membuatku berada dalam kelompok yang dengan cepat menjadi minoritas. Saat ini, kita didera kasus serius dari inflasi orang genius. Genius. Kata itu dipergunakan

---

sembarangan. Pemain tenis dan perancang aplikasi digambarkan sebagai orang genius. Ada juga “genius mode” dan “genius kuliner,” dan, tentu saja, “genius politik.” Anak-anak kita semuanya Einstein Kecil dan Mozart Kecil. Kalau mendapat masalah dengan iProduct terbaru, kita langsung mendatangi Apple’s Genius Bar. Sementara itu, buku-buku motivasi yang berlimpah menyampaikan bahwa kita semua memendam bakat genius (dalam kasusku bakat

itu terpendam sangat dalam), pesan yang kita telan dengan senang hati, mengabaikan fakta bahwa jika semua orang genius berarti tidak ada yang genius. Aku sudah cukup lama mengamati perkembangan—atau tepatnya pengecilan—konsep genius. Ketertarikanku pada topik genius bisa dibilang menyerupai ketertarikan orang telanjang pada pakaian. Apakah kita benar-benar menuju kemusnahan genius, atau masih ada harapan untuk kita, bahkan untukku? Genius. Kata itu

memperdaya, tapi apakah aku sungguh-sungguh tahu artinya? Kata tersebut berasal dari bahasa Latin genius, tapi artinya sangat berbeda pada zaman Romawi. Ketika itu, genius adalah dewa penguasa yang mengikuti kita ke mana-mana, hampir sama seperti orangtua otoriter, tapi dengan kekuatan supernatural. (Kata jin atau genie dalam bahasa Inggris memiliki akar yang sama.) Setiap orang memiliki genius. Begitu pula setiap tempat. Desa, kota, dan pasar, semua

---

memiliki roh penguasa masing-masing, lokusgenius, yang terus-menerus menggerakkan mereka. Definisi kamus terkini dari genius— “ kekuatan intelektual luar biasa, terutama seperti yang terwujud dalam aktivitas kreatif ” —merupakan produk Romantisme abad ke-18, para penyair murung yang menderita, menderita untuk seni mereka dan, seperti ungkapan masa kini, untuk kreativitas mereka, kata yang bahkan lebih baru lagi; belum muncul sampai

1870 dan baru dipergunakan secara luas pada 1950-an. Sebagian orang menggunakan kata genius untuk menjabarkan orang yang sangat cerdas—seseorang dengan IQ tinggi—tapi pengertian itu terlalu sempit dan menyesatkan. Banyak orang ber-IQ tinggi yang tak punya banyak prestasi. Sebaliknya, banyak orang dengan kecerdasan “ rata-rata ” yang melakukan hal-hal besar. Tidak, aku bicara tentang genius dalam pengertian kreatif—sebagai

bentuk kreativitas tertinggi. Definisi favoritku mengenai genius kreatif berasal dari peneliti dan pakar kecerdasan artifisial, Margaret Boden. Genius kreatif, ujarnya, adalah seseorang dengan “ kemampuan untuk menelurkan ide-ide yang baru, mengejutkan, dan bernilai ” . Semua itu juga merupakan kriteria yang digunakan oleh kantor Paten AS saat memutuskan apakah sebuah penemuan berhak memperoleh hak paten. Bayangkan sesuatu



---

sesederhana cangkir kopi. Aku mungkin menciptakan cangkir dengan warna oranye berpendar yang tak lazim. Ya, itu memang baru, tapi tidak benar-benar mengejutkan atau cukup berguna. Sekarang, anggap saja aku menciptakan cangkir kopi tanpa alas. Itu jelas baru dan sudah pasti mengejutkan, tapi sekali lagi, tidak bisa dibilang berguna. Tidak, agar layak mendapatkan hak paten, aku harus menciptakan, misalnya, cangkir kopi yang bisa membersihkan sendiri atau cangkir lipat yang berfungsi ganda sebagai flash drive—sesuatu yang memenuhi ketiga kriteria: baru, mengejutkan, dan berguna. Langkah kecil dalam inovasi tidak membuat kita layak memperoleh hak paten atau sebutan genius. Hanya lompatan besar yang layak. Pertanyaan yang mengusik orang seperti aku, makhluk geografi dan murid sejarah, bukan sekadar seperti apa lompatan-lompatan ini, tapi di mana dan kapan terjadinya. Maka, kuputuskan untuk melakukan semacam eksperimen lain, kali ini tanpa balon air. Aku memulai tur akbar seperti orang-orang di masa lalu, melakukan perjalanan ke luar negeri yang dilakukan para pemuda ningrat Inggris pada abad ke-18 dan ke-19 dengan tujuan memperluas wawasan mereka. Aku bukan pria ningrat dan, se perti ku bilang sebelumnya, bukan orang genius. Masa kuliah hanya kelebatan kabur antara bir dan perempuan-perempuan yang tak cocok. Seandainya aku lebih menaruh perhatian. Kali ini,

---

aku bersumpah, akan berbeda. Kali ini, aku akan mengikuti nasihat ayah mertuaku. “ Anak muda, ” dia kerap berkata dengan aksennya yang musikal dan tidak menentu, “ Kau perlu men-di-dik dirimu sendiri. ” Baca selengkapnya pada buku *The Geography of Genius*.

*The Adventurous Four*  
Routledge

Our relationship with money is one that lasts a lifetime, yet traditionally books on the subject tend to take one of two routes: a) how to get

more, or b) how to deal with less. John Armstrong turns these approaches upside down, and looks not at money itself, but at how we relate to it and the meaning we attach to it. How does it drive us and frighten us? Can it change the world for the better? And how much do we actually need? Offering surprising and helpful new insights, this book will encourage you to redefine your feelings about money, and ultimately enable you to discover what is really important to you in life. One

in the new series of books from *The School of Life*, launched May 2012: *How to Stay Sane* by Philippa Perry *How to Find Fulfilling Work* by Roman Krznaric *How to Worry Less About Money* by John Armstrong *How to Change the World* by John-Paul Flintoff *How to Thrive in the Digital Age* by Tom Chatfield *How to Think More About Sex* by Alain de Botton  
*Strange Foods* Selimut Debu - cover baru  
This latest National Defense University military history

---

seeks to broaden the perspective of those who are interested in understanding the effects of the wartime mobilization of American society. Through a comparative analysis of the economic, political, and social results of America's four principal wars, this study reveals the major issues faced by each wartime administration and sketches the consequences of the mobilization policies adopted. As the author, Colonel James L. Abrahamson, U.S. Army,

explains, each conflict occurred in unique circumstances, required varied policies, and produced different effects on American institutions. He therefore avoids offering a simplistic list of the expected domestic consequences of any future conflict. Nevertheless, certain common factors, which may inform modern mobilization planners, surface in his analysis of these four wars. The author suggests that if planners are aware of the implications of their mobilization choices, they

can better devise effective policies for drawing forth the material and human essentials of victory. Menuju Pendidikan Yang Memerdekakan Wildside Press LLC  
Written in a diary-esque style, this wonderful book provides gentle uplifting reminders to Muslims when faced with life's hurdles. Guru Gokil Murid Unyu Da Capo Press  
The first complete and most accurate translation of Gibran Khalil Gibran's Arabic masterpiece: "The

---

Processions."